

Pemikiran Tariq Ramadan dan Islam di Swiss

Junedi Junedi

Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga
E-mail: junedi1388@gmail.com

Abstrak: Islam perlu diperkenalkan sesuai dengan kultur budayanya masing-masing. Tentu dengan tidak melanggar aturan serta hukum yang tertulis di dalam al-Qur'an dan Hadits. Hanya saja dalam memperkenalkan hukum Islam tidak sebatas penafsiran tekstual saja melainkan kontekstual. Muslim di Eropa adalah minoritas, jadi Muslim di Eropa perlu kehati-hatian ekstra dalam bermasyarakat. Senada dengan problema yang seolah dihadapi Muslim di Eropa, Tariq Ramadan seorang Ilmuwan Muslim memberikan pandangannya tersendiri. Menurut Tariq Ramadan, Muslim di Eropa sebenarnya tidak perlu risau, hanya perlu membaur saja dengan orang Eropa dan menunjukkan identitas sebagai Muslim sejati yang mencerminkan bahwa Islam adalah agama rahmatan li a'alamin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis pengumpulan data (literatur review) dari journal, media internet dan media berita online yang berkaitan dengan Tariq Ramadan. Hasil penelitian menunjukkan banyak pemikiran-pemikiran Tariq Ramadan yang mengusahakan agar Muslim di Eropa setara dengan orang Eropa. Bahkan Tariq Ramadan selalu menggaungkan kalimat, "Muslim Eropa bukan Muslim di Eropa".

Kata Kunci : Tariq Ramadan, Islam, Swiss.

***Abstract:** Islam needs to be introduced according to their respective cultures. Of course, you must not violate the rules and laws written in the Qur'an and Hadith. It's just that in introducing Islamic law is not limited to textual but contextual. Muslims in Europe are a minority, so Muslims in Europe need extra caution in society. In line with the problems faced by Muslims in Europe, Tariq Ramadan a Muslim scientist gives his own view. According to Tariq Ramadan, Muslims in Europe actually don't need to worry, they just need to mingle with Europeans and show their identity as true Muslims which reflects that Islam is a religion only rahmatan li a'alamin. The method used in this study uses data collection (literature review).) from journals, internet media and online news media related to Tariq Ramadan. The results of the study show that many of Tariq Ramadan's thoughts present that Muslims in Europe are equal to people. Even Tariq Ramadan always echoes the phrase, "European Muslims are not Muslims in Europe".*

Keywords : Tariq Ramadan, Islam, Switzerland.

PENDAHULUAN

Islam perlu diperkenalkan sesuai dengan kultur budayanya masing-masing. Tentu dengan tidak melanggar aturan serta hukum yang tertulis di dalam al-Qur'an dan Hadits. Hanya saja dalam memperkenalkan hukum Islam tidak sebatas penafsiran tekstual saja melainkan kontekstual. Menurut penulis, studi antropologi adalah studi yang pas untuk diterapkan dalam memperkenalkan Islam sesuai dengan dimana Islam diperkenalkan. Misalnya saja, memperkenalkan ajaran Islam di Indonesia tentu beda dengan memperkenalkan ajaran Islam di Swiss. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam serta kental akan warisan budayanya, akan lebih mudah memahami segala ajaran serta hukum Islam karena sudah menjadi salah satu agama warisan nenek moyang di Indonesia selain

agama-agama yang lainnya. Berbeda dengan Swiss, konon disana agama Islam termasuk dalam agama minoritas. Sehingga perlu kehati-hatian ekstra dalam memperkenalkan ajaran serta hukum Islam disana. Jadi bisa disimpulkan menjadi muslim di Eropa tidak semudah menjadi muslim di Asia Tenggara atau di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Namun percayalah semua ini tidak lepas dari skenario-Nya. Daun kering yang jatuh dari rantingnya itu pun sudah diatur oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Dengan segala Kekuasann-Nya, Allah Subhanahu wa ta'ala selalu memberi jalan atas problema yang dihadapi hamba-Nya. Tak terkecuali perihal minoritas umat Islam di Eropa. Menurut peneliti kehadiran cendekiawan-cendekiawan muslim di Eropa saat ini adalah salah satu kebesaran Allah Subhanahu wa ta'ala. Lantaran lewat tangan-tangan dingin cendekiawan muslim di Eropa inilah seolah Allah Subhanahu wa ta'ala menjaga umat Islam dari tekanan yang dihadapi umat Muslim disana.

Salah satu ilmuwan Muslim di Eropa era modern saat ini bernama Tariq Ramadan. Beliau adalah cucu dari Hasan al Banna. Melalui pemikiran-pemikirannya, Tariq Ramadan mencoba memberikan jalan keluar bagi umat Muslim di Eropa (khususnya di Swiss) menghadapi tekanan-tekanan yang dialaminya.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengenal lebih dekat tentang siapa Tariq Ramadan. Peneliti berusaha mencari data-data tentang Tariq Ramadan melalui jurnal nasional maupun internasional dan juga peneliti mencari data melalui media berita online yang terpercaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis pengumpulan data (*literatur review*) dari journal, media internet dan media berita online yang berkaitan dengan Tariq Ramadan. Selain itu, penulis juga mengambil data-data yang memiliki tema relevan dan berkesinambungan agar dapat diambil materinya dalam rangka sebagai penunjang sumber-sumber tersebut supaya lebih akuntabel yang mana kemudian ditarik kesimpulan mengenai data yang sudah di dapat oleh penulis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang banyak bergelut dengan referensi atau sumber tertulis, yang memuat uraian topik yang dikaji. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif yang secara teratur dan sistematis.

PEMBAHASAN

A. Biografi Tariq Ramadan

Tariq Ramadan atau Tariq bin Said lahir pada tanggal 26 September 1962 di Jenewa, Switzerland. Ibunya, Wafa al-Banna putri ulama terkemuka dan mujahid Islam terkemuka Sheikh Hasan al-Banna - pendiri oraganisasi *Ikhwanul Muslimin* (Persaudaraan Muslim). Ayahnya Said Ramadan berasal dari Tanta, Mesir. Pada masa pemerintahan Gamal Abdel Nasser, Said Ramadan pindah ke Swiss karena hukuman pembuangan.¹ Said Ramadhan hijrah ke sana dan membuka Islamic Center pada tahun 1961.²

Ketika berada di Jakarta dalam rangka menghadiri undangan dari Universitas Paramadina dan Jaringan Islam Liberal, Tariq Ramadan sempat diinterview oleh beberapa media, ia menceritakan kehidupannya pada masa kecil. Ia bercerita bahwa kehidupannya sangat sulit ketika berada di pengasingan. Ayahnya meninggalkan Mesir karena tekanan Nasser pada tahun 1954 menuju Damaskus, lalu ke Lebanon, kemudian ke Eropa. Tadinya ayahnya memilih London, namun kemudian akhirnya tiba di Swiss (1958) di mana masyarakat muslimnya masih sangat

¹ Abdul Razak & Zaenuddin Hudi Prasojo, *ISLAM AND THE WEST: Tariq Ramadan and the Discourse of Religion of Peace for a Global Understanding*, Jurnal Al-Albab, Volume 02, Number 02 (Desember 2016), hlm. 238

² Crhistopher De Vito, *Who is the Real Tariq Ramadan*, The Fletcher School Online Journal on Southwest Asia and Islamic Civilization, al Nakhlah, USA: Tufts University, 2009. Hlm. 1.

sedikit. Tariq merasakan langsung betapa berat tantangan yang dihadapi iman ayahnya di lingkungan Barat karena muslim menjadi minoritas. Namun demikian, tiga tahun setelah bermukim di Swiss berdirilah Islamic Center dibantu pemerintah Arab Saudi. Waktu itu ayahnya menjalin hubungan baik dengan Mohammad Natsir.³

Tariq Ramadan adalah seorang teolog dan cendekiawan Islam kontemporer. Dia mengawali pendidikannya di kota kelahirannya Jenewa. Dia tertarik pada filsafat dan sastra sejak kecil. Menyadari tren dan minat di lapangan, Tariq pun termotivasi untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Tariq menyelesaikan studi pascasarjannya di Filsafat, Sastra Prancis, dan Ilmu Sosial di Universitas Jenewa dengan judul disertasinya “*The Notion of Suffering in Nietzsche's Philosophy*”. Ijazah doktornya dalam bidang Studi Islam dan Bahasa Arab dengan tesis berjudul “Nietzsche sebagai Sejarawan Filsafat dalam Studi Banding”.⁴

Untuk melengkapi beasiswa di bidang agama dan bahasa Arab, beliau kuliah di Universitas Al Azhar. Di Universitas ini, ia berlatih secara intensif. Menurut catatan di sampul buku *The Quest of Meaning* dinyatakan bahwa “Di Kairo ia menerima pelatihan intensif satu-satu dalam Islam klasik beasiswa dari ulama Al-Azhar di Universitas”. Namun, untuk pengetahuan dasar di bidang studi Islam, dia sebenarnya belajar banyak dari keluarganya, terutama dari ayahnya. Dengan kata lain, meskipun dia tidak diterima di sekolah agama atau madrasah seperti kebanyakan remaja arab/muslim lainnya, lingkungan dan tradisinya keluarga yang membentuk kepribadiannya sebagai seorang muslim Eropa yang berpegang teguh prinsip-prinsip Islam dalam situasi yang sangat menuntut Eropa tanah berbekal semangat ajaran Islam yang kuat dan dilapisi dengan Barat budaya ilmiah yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak Tariq. Tariq sendiri telah mengakui “Saya selalu agak terlalu Barat untuk beberapa Muslim dan sedikit terlalu Muslim bagi sebagian orang Barat”. Menurut Shahrhom TM Sulaiman, Tariq Ramadhan mencoba menawarkan cara untuk menjadi seorang Muslim sejati dan di pada saat yang sama dia adalah anggota komunitas Eropa yang baik dan berarti.⁵

B. Karya Tariq Ramadan

Berikut buku-buku yang ditulis oleh Tariq Ramadan:⁶

1. Les musulmans dans la laïcité: responsabilités et droits des musulmans dans les sociétés occidentales (1994)
2. Le face à face des civilisations: quel projet pour quelle modernité (1995)
3. To Be a European Muslim (1998)
4. Aux Sources du renouveau musulman (1998)
5. Peut-on vivre avec l'islam (1999)
6. Muslims in France (1999)
7. Reformismo Musulman, El - Desde Sus Origenes (El reformismo musulmán: desde sus orígenes hasta los Hermanos Musulmanes) (2000)
8. L'islam et les musulmans, grandeur et décadence: dans le quotidien de nos vies (2000)
9. Der Islam und der Westen: von der Konfrontation zum Dialog der Zivilisationen (2000)
10. Muslimsein in Europa: Untersuchung der islamischen Quellen im europäischen Kontext (2001)

³ Moh Makmun, *Melacak Pemikiran Hukum Tariq Ramadan*, Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 06, Number 01 (Juni 2019), hlm. 17.

⁴ Abdul Razak & Zaenuddin Hudi Prasajo, *ISLAM AND THE WEST: Tariq Ramadan and the Discourse of Religion of Peace for a Global Understanding...*, hlm.238.
⁵ *Ibid.*, hlm.238.

⁶ <https://www.google.com/search?q=karyakarya+tariq+ramadan&oq=kar&aqs=chrome.69i59j69i57j0i433i512l2j46i512j0i433j46i175i199i512j0i433i512j0i512j0i10i13i1i433.1768j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses pada 12 Desember 2021, pukul 13:30.

11. Entre l'Homme et son Coeur (Entre l'homme et son coeur: la voie de l'unique) (2001)
12. Islam, the West and the Challenges of Modernity (2001)
13. De l'Islam (2002)
14. La Foi, la voie et la résistance (2002)
15. Jihâd, violence, guerre et paix en Islam (2002)
16. Intervista sull'Islam (2002)
17. Musulmans d'Occident: Construire et contribuer (2002)
18. Die Muslime im Westen (2003)
19. Der Islam: Gott, Mensch, Welt (2003)
20. Globalisation: Muslim resistances (2003)
21. Western Muslims and the Future of Islam (2003)
22. In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad (2006)
23. Muhammad, vie du prophète: les enseignements spirituels et contemporains (2006)
24. Vie du prophète Muhammad (2006)
25. A proposito dell'Islâm (2006)
26. L'Islam in Occidente: la costruzione di una nuova identità musulmana (2006)
27. Un chemin... une vision (2008)
28. Europa domani (2008)
29. Islam e libertà (2008)
30. Face à nos peurs: le choix de la confiance (2008)
31. Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation (2008)
32. What I Believe (2009)
33. Mon intime conviction (2009)
34. L'autre en nous, pour une philosophie du pluralisme (2009)
35. Radikale Reform: die Botschaft des Islam für die moderne Gesellschaft (2009)
36. Islam and the Arab Awakening (2011)
37. On Super-diversity (2011)
38. The Future of Political Islam in the Arab World (2012)
39. Muhammad: vida y enseñanzas del profeta del Islam (2012)
40. The Arab Awakening: Islam and the New Middle East (2012)
41. Au péril des idées (2014)
42. Introduction à l'éthique islamique (2015)
43. Être occidental et musulman aujourd'hui (2015)
44. Le génie de l'islam (2016)
45. Islamic Ethics: A Very Short Introduction (2016)
46. Islam: The Essentials (2017)
47. Introduction to Islam (2017)
48. L'urgence et l'essentiel: dialogue (2017)
49. Devoir de vérité (2019)
50. Malcolm X: De l'exclusivisme noir à la spiritualité universelle 1925-1965 (2020)

Selain buku-buku di atas Tariq Ramadan juga aktif menulis artikel berbahasa Inggris dan juga Perancis. Artikel-artikel tariq Ramadan dapat dibaca di website pribadinya, yakni tariqramadan.com

C. Karier Tariq Ramadan

Tariq Ramadan adalah Profesor Studi Islam Kontemporer di Universitas Oxford, mengajar di dua Fakultas Studi Oriental dan Teologi & Agama. Dia juga Senior Research Fellow dan Governing Body Fellow di St Antony's College (University of Oxford) dan Senior Research Fellow di Doshisha University (Kyoto, Jepang); Profesor Tamu di Sekolah Tinggi Studi Islam, Universitas Hamad Bin Khalifa (Doha, Qatar); Direktur Pusat Penelitian untuk Legislasi dan Etika Islam (CILE) (Doha, Qatar), Presiden lembaga pemikir Jaringan Muslim Eropa (EMN) di Brussel dan anggota Persatuan Cendekiawan Muslim Internasional.

Ia meraih gelar MA dalam bidang Filsafat dan Sastra Prancis dan PhD dalam Studi Arab dan Islam dari Universitas Jenewa. Di Kairo, Mesir ia menerima pelatihan intensif one-on-one dalam beasiswa Islam klasik dari ulama Universitas Al-Azhar (izin mengajar ijazah dalam tujuh disiplin ilmu). Melalui tulisan dan ceramahnya Tariq telah berkontribusi dalam perdebatan tentang isu-isu Muslim di Barat dan kebangkitan Islam di dunia Muslim.⁷ Atas kontribusinya, Ia juga dinobatkan sebagai sebagai salah satu cendekiawan muslim yang oleh majalah *Times* dimasukkan dalam 100 tokoh inovator abad 21.⁸

Minat penelitiannya meliputi isu-isu legislasi Islam, politik, etika, tasawuf dan tantangan Islam kontemporer baik di negara-negara mayoritas Muslim dan Barat. Dia aktif di tingkat akademis dan akar rumput, memberi kuliah secara ekstensif di seluruh dunia tentang teologi, etika, keadilan sosial, dan dialog antar agama serta antar budaya.⁹

D. Pemikiran Tariq Ramadan

1. Pemikiran tentang budaya

Menurut Tariq Ramadan, sebagian umat Islam masih tertutup untuk menerima budaya lain terutama budaya yang datang dari Eropa. Padahal berhasil atau tidaknya sebuah asimilasi budaya terletak pada apakah sebuah budaya tersebut tertutup atau terbuka untuk menerima unsur-unsur dari budaya lain. Dalam kehidupan sosial, seseorang harus melakukan adaptasi terhadap kebiasaan, tradisi, dan budaya masyarakat tempat ia hidup. Bagi Tariq Ramadan proses asimilasi adalah sesuatu yang mutlak dilakukan. Jika tidak, maka tidak ada ruang bagi agama (Islam) untuk bisa bertahan di Eropa. Jika umat Islam mau terbuka, maka mereka pastilah mau melakukan ijtihad untuk memahami budaya Eropa seperti tentang berpakaian, dan kemudian mau menilik ulang wajib tidaknya mengenakan jilbab bagi wanita Muslim. Perlu digarisbawahi bahwa jilbab di Eropa seolah sudah menjadi stigma, identik dengan radikalisme, fundamentalisme dan bahkan terorisme. Ini semua harus menjadi pertimbangan bagi umat Islam di Eropa untuk memaknai jilbab.¹⁰

Faktor sosiologis juga mempunyai peranan penting dalam membangun sikap keberagamaan. Menjadi kelompok minoritas akan membangun sikap keberagamaan yang lebih empatik, apalagi mereka dilindungi oleh kelompok mayoritas. Sebaliknya, mereka yang menjadi kelompok mayoritas kerap kali merasa selalu “kalah dan dikalahkan”.¹¹

Selanjutnya, Tariq Ramadan meyakini bahwa dengan semangat keterbukaan umat Islam akan lebih dapat menangkap ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal dan tidak partikular. Prioritas Islam adalah nilai-nilainya yang universal yang dapat merangkul tidak hanya tradisi Islam sendiri namun juga tradisi-tradisi lain dari agama dan budaya yang

⁷ <https://tariqramadan.com/english/biography/>, diakses pada 12 Desember 2021, pukul 13:40.

⁸ Moh Zeinudin, *Minoritas Muslim di Barat (Studi atas Pemikiran Tariq Ramadan)*, Jurnal Esensia, Volume 12, Number 01 (Januari 2011), hlm. 67

⁹ <https://tariqramadan.com/english/biography/>, diakses pada 12 Desember 2021, pukul 13:40.

¹⁰ Moh Makmun, *Melacak Pemikiran Hukum Tariq Ramadan...*, hlm.20.

¹¹ Moh Zeinudin, *Minoritas Muslim di Barat (Studi atas Pemikiran Tariq Ramadan)*..., hlm.76.

berbeda. Prioritas Islam dengan demikian adalah nilai-nilai yang inklusif yang jika diterapkan dalam dunia nyata akan dapat menampung di dalamnya kepentingan-kepentingan budaya dan agama yang beragam.¹²

2. Konsep *dar al-harb* (negara musuh) dan *dar al-Islam* (negara Islam)

Dar al-harb (negara musuh) dan *dar al-Islam* (negara Islam) adalah dua konsep yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun sunnah. Konsep ini sebenarnya tidak berhubungan dengan sumber pokok Islam yang prinsip-prinsipnya ditujukan untuk seluruh.¹³

Lebih lanjut, Tariq Ramadan menyatakan bahwa istilah *dar al-harb* dan *dar al-Islam* sudah tidak relevan lagi saat ini karena konsep tersebut dilahirkan dalam konteks sebelum adanya arus migrasi dan globalisasi yang mendeteritorialisasi wilayah Islam seperti sekarang. Akan tetapi, pada saat yang sama, ia juga meminta pemerintah dan masyarakat Barat untuk menerima fakta sosiologis bahwa muslim sekarang telah menjadi bagian dari mereka. Tentu saja karena akar-akar kulturalnya berbeda, Tariq Ramadan dan juga banyak pemikir dan aktivis lainnya mengajukan kepada pemerintah untuk mengakui perbedaan praktik kultural tersebut dan bahkan jika memungkinkan mengakomodasinya secara politik menjadi bagian dari ruang publik Eropa.¹⁴

Tariq Ramadan merasa keberatan dengan pemahaman klasik tentang konsep ini yang cenderung menafsirkannya dari perspektif teologis yang menghasilkan *konklusi diskriminatif*. Negara-negara non-Muslim dianggap sebagai *dar al-harb*, sehingga boleh diperangi. Padahal jika melihat konsepsi ini dari perspektif pendekatan geografis, maka pemahaman yang ada adalah bahwa sebuah negara dapat dikatakan sebagai *dar al-harb* jika memerangi negara kita. Negara itu harus diperangi tidak peduli apakah itu negara Muslim atau tidak. Sementara itu, negara-negara di Eropa tidak bisa disebut *dar al-harb* karena negara-negara di Eropa “sekarang ini sangat menghormati Islam sebagai agama”¹⁵

Dengan tidak adanya konsepsi *dar al-harb* dan *dar al-Islam*, maka hal yang selanjutnya ada adalah konsepsi status warga negara atau ia sebut sebagai *civility logic*. *Civility logic* adalah mengingat status sipil kita. Jika secara sipil kita adalah orang Eropa, maka terlepas dari agama yang kita anut, kita harus mengabdikan kepada Eropa. Dalam sebuah negara, apapun agamanya, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama, mendapatkan hak yang sama dari negara, dan memiliki kewajiban yang sama untuk membela dan mempertahankan negaranya. Untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan antar masyarakat sebagai sesama penduduk sebuah negara dengan beragam agama yang terdapat di negara tersebut, maka ada empat hal yang harus dipegang teguh, yaitu: Pertama, mengakui keabsahan keyakinan semua peserta dialog dan berupaya saling menghormatinya; kedua, mendengarkan apa yang dikatakan mitra dialog tentang ajaran mereka dan bukan yang (ingin) dipahami dari mereka; ketiga, hak untuk mengajukan pertanyaan tentang segala soal yang memungkinkan untuk ditanyakan; dan keempat, kemauan untuk melakukan kritik-diri.¹⁶

3. Status Perempuan dalam Islam

Tariq Ramadhan menulis buku “Persoalan Perempuan di Hadapan Wahyu” menguraikan bagaimana seharusnya Islam memperlakukan seorang perempuan dalam

¹² Moh Makmun, *Melacak Pemikiran Hukum Tariq Ramadan...*, hlm.20.

¹³ Moh Zeinudin, *Minoritas Muslim di Barat (Studi atas Pemikiran Tariq Ramadan)...*, hlm.74.

¹⁴ Moh Makmun, *Melacak Pemikiran Hukum Tariq Ramadan...*, hlm.21.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

kehidupan.¹⁷ Tariq beranggapan bahwa tidak akan cukup untuk mengandalkan beberapa pendapat hukum, kita harus berani membuka jalan untuk prospek baru. Dalam hal ini, sebagai prioritas mencari keadilan, mengakhiri diskriminasi, dan mempromosikan reformasi, mengharuskan untuk menilai kembali dalam kerangka kerja dan metodologi yang telah ditentukan untuk memahami dan tetap setia kepada sumber-sumber kitab suci melalui sejarah dan di lingkungan sosial budaya yang berbeda. Kemudian dalam proses ini berarti mengintegrasikan menjadi refleksi dan pemahaman hubungan laki-laki dan pembagian peran dan kekuasaan.¹⁸

Status perempuan, yang kadang-kadang dibunuh saat lahir karena mereka bisa membawa malu, harus direformasi secara bertahap. Pesan al-Quran dan sikap Nabi SAW, yang cenderung membebaskan kaum perempuan dari belenggu budaya suku dan klan Arab dan dari praktik waktu. Pencipta ini menjelaskan posisi perempuan yang sama dengan laki-laki, status mereka sebagai makhluk dan orang beriman adalah sama dengan laki-laki dan persyaratan ibadah yang benar-benar identik. Mereka adalah mitra di jalan spiritual, di mana dukungan dan perlindungan yang diperlukan: "Mereka adalah pakaianmu seperti kamu pakaian mereka".¹⁹

4. Moratorium Hukuman Mati

Pemikiran Tariq Ramadan tentang moratorium hukuman mati terlihat pada surat yang diajukan kepada Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo. Dalam surat tersebut, Tariq Ramadan mengatakan bahwa eksekusi yang dijatuhkan pemerintah Indonesia terhadap empat pengedar narkotik, tak ada pijakannya dalam hukum Islam. Selain itu, Tariq Ramadan juga menyoroti proses peradilan terhadap para terpidana mati, setelah ia pelajari, ternyata belum sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu pernyataan Tariq Ramadan dalam suratnya, "Misalnya, mereka (terpidana mati) tidak mendapat pendampingan yang efektif atau tidak mengerti proses yang sedang mereka hadapi. Saya juga tahu bahwa sejumlah terpidana diduga mengalami penyiksaan dan penyalahgunaan; sekali lagi, ini sepenuhnya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, jelas di sini ada distorsi terhadap penafsiran dan penerapan prinsip-prinsip Islam."²⁰

Senada dengan pernyataan Tariq Ramadan diatas, sejarah mencatat Khalifah Umar ibn al-Khattab menetapkan moratorium terhadap pencuri ketika ia menunda penerapan hukuman selama masa paceklik atau kelaparan. Meskipun teks al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan hukuman potong tangan kepada pencuri, namun keadaan masyarakat yang tidak memungkinkan untuk diterapkannya hukum potong tangan. Karena andai kata sanksi hukum bagi pencuri diterapkan, maka yang ada adalah sebuah ketidakadilan hukum sebab yang banyak orang-orang miskin yang yang dipotong tangan, padahal mereka melakukan pencurian karena terpaksa dan sebatas hanya untuk bertahan hidup, bukan mencuri untuk menumpuk kekayaan.²¹

5. Muslim Progresif

Karakteristik muslim progresif yang paling menonjol menurut Tariq Ramadhan adalah melakukan perubahan substansial terhadap hukum fikih tradisional. Maka *fresh ijtihad*

¹⁷ Ayu Munawaroh, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam ", Tesis, IAIN Raden Fatah Palembang, 2012,

hlm.13.

¹⁸ Moh Makmun, *Melacak Pemikiran Hukum Tariq Ramadan...*, hlm.22.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.22.

²⁰ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160801144539-20-148406/tariq-ramadan-surati-jokowi-soal-hukuman-mati> diakses pada 15 Desember 2021, pukul 13:40.

²¹ Moh Makmun, *Melacak Pemikiran Hukum Tariq Ramadan...*, hlm. 26.

(pemikiran yang segar) dan metodologi baru dalam ijtihad haruslah dilakukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer yang berkembang. Salah satu metode tersebut adalah mengintegrasikan secara kreatif warisan keserjanaan Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan Barat modern (metodologi ilmu-ilmu modern), serta harus melepas dogmatisme atau mazhab hukum dan teologi tertentu dalam pendekatan kajian keislaman, terutama sektor hukumnya. Muslim progresif beranggapan bahwa dinamika dan perubahan sosial, baik pada ranah intelektual, moral, hukum, ekonomi atau teknologi, dapat direfleksikan dalam hukum Islam. Titik-tekan muslim progresif isu-isu tentang nilai-nilai keadilan sosial, keadilan gender, HAM dan relasi yang harmonis antara Muslim dan non Muslim. Kesemua dari produk hukum haruslah mewujudkan nilai-nilai tersebut.²²

Tariq Ramadan percaya bahwa umat Islam wajib memiliki visi dengan Qur'an dan hadits. Mereka harus menjalankan praktik sehari-hari sebagai seorang muslim, apalagi ketika terlibat dalam kegiatan sosial. Karena ini termasuk syi'ar Islam yang kuat, untuk membuktikan bahwa Islam mencintai kedamaian, bukan teror. Menurutnya, Umat Islam juga harus benar-benar memperhatikan orang-orang di sekitar mereka, memperhatikan etika serta moralitasnya. Umat Islam perlu lembaga-lembaga untuk melatih para imam, mahasiswa, sarjana dan para intelektual. Hal ini merupakan strategi dalam berbagai aspek dan dengan sebuah visi untuk membantu mereka supaya menetapkan prioritas mereka dan memberikan kontribusi kepada masyarakat mereka. Akhirnya, ia menegaskan bahwa umat Islam harus mampu memahami secara intelektual, finansial dan spiritual independen, dengan "rasa" keberanian, karena menurut Rasulullah dan para sahabatnya, mereka mampu merubah dunia karena tingkat keberanian dan pemahaman spiritual yang bagus.²³

E. Pengaruh Tariq Ramadan (Islamic Swiss / European Muslim)

Sebagai seorang intelektual Muslim yang dikenal melalui slogannya "Muslim Eropa bukan Muslim di Eropa". Tariq Ramadan mencoba untuk menyuarakan kesetaraan antara kaum Muslim (imigran) di Eropa dengan penduduk asli Eropa melalui integrasi antar penduduk.²⁴

Tariq Ramadan menyatakan, *"In the realm of religion and philosophy, that imparts meaning to life, a human being is first and foremost an atheist, a Buddhist, a Jew, a Christian, or a Muslim: her or his passport or nationality cannot answer the existential question. When an individual must vote for a candidate at an election, she or he is first an American, Italian, French or British citizen involved in national affairs. Depending on the realm or the field of activity, the individual therefore puts forward one identity or another, and that is not contradictory"*²⁵. (Dalam ranah agama dan filsafat, yang memberi makna pada kehidupan, seorang manusia yang pertama dan terutama adalah perilaku yang ditunjukkannya, apakah dia seorang Ateis, Buddha, Yahudi, Kristen, atau seorang Muslim. Paspur atau kewarganegaraannya tidak dapat menunjukkan perilaku seseorang. Ketika seseorang harus memilih seorang kandidat dalam pemilihan, (warga eropa) mengedepankan identitas negara, warga negara Amerika, Italia, Prancis atau Inggris pertama yang terlibat dalam urusan nasional. Pemilihan yang mengharuskan individu mengedepankan satu identitas atau lainnya, dan itu tidak bertentangan dengan agama.)

Bagi Tariq Ramadan, tidak cukup Muslim diberikan izin tinggal di Eropa, namun juga harus memiliki hak politik, ekonomi dan sosial yang sama. Pemikirannya ini bisa jadi merupakan

²² Aminudin, "Pemikiran Abdulla Saeed tentang Muslim Progresif Sebagai Jalan Alternatif Tantangan Era Modern", Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam, Volume 02, Number 01 (Juni 2021), hlm. 58.

²³ Moh Makmun, *Melacak Pemikiran Hukum Tariq Ramadan..* hlm. 26.

²⁴ <https://islami.co/tariq-ramadan-ilmuwan-muslim-pengusung-kesetaraan-di-eropa/> diakses pada 15

Desember 2021, pukul 12:44.

²⁵ Nor Faridah, *Konsep European Muslim dan Dar Al Shahadah dalam Pembentukan Identiti Muslim Kontemporer Menurut Tariq Ramadan*, National University of Malaysia, (tanpa tahun) hlm. 606

refleksi atas pengalaman Tariq sebagai seorang Imigran asal Mesir yang lahir dan tinggal di Swiss sejak 1962.²⁶

Muslim di Eropa adalah minoritas sehingga membutuhkan perjuangan untuk menyetararkannya. Pada taraf inilah Tariq Ramadan memunculkan muslim Europe. Disisi lain gerakan yang dilakukannya adalah mendirikan *Mouvement des Musulmans Suisses* (Gerakan Muslim Swiss), bergerak dalam berbagai seminar lintas agama. Dan juga sebagai seorang penasihat pada Uni Eropa tentang isu-isu agama dan "Islam dan Sekularisme". Dia juga pendiri jaringan Islam Eropa (*European Muslim Network*), sebuah think-tank yang berbasis di Brussels yang mengumpulkan intelektual Muslim Eropa dan aktivis.²⁷

Dalam membicarakan tentang identitas Islam di kalangan minoritas Muslim Eropa, Ramadan memperkenalkan konsep *European Muslim* sebagai satu langkah baru untuk menghadapi suasana globalisasi di Eropa. Konsep *European Muslim* ini di definisi oleh Ramadan sebagai "a new culture that fits in my new environment while respecting my religious values".²⁸ Atas dasar minoritas, Tariq Ramadan mendorong warga muslim minoritas di seluruh Eropa untuk melebur dengan masyarakat Eropa di tempat mereka masing-masing.²⁹

Dalam bukunya *Les musulmans d'occident et l'avenir de l'islam* (2003), dia mengemukakan tiga tipologi pemikiran di dunia Islam, yakni puritanismus, reformismus dan poros tengah antara keduanya. Ramadan sendiri lebih cenderung kepada model pemikiran reformis yang menolak interpretasi literal terhadap teks-teks keagamaan dan memandang perlunya penafsiran rasional, sehingga jiwa teks tersebut tetap dapat dipertahankan, terutama dalam bidang muamalat. Baginya, semua perilaku mu'amalat yang muncul di Eropa dan tidak bertentangan secara jelas dengan Islam tidak hanya harus diterima oleh umat Islam Eropa, tetapi juga harus dipandang sebagai "perilaku islami" per definitionem. Dalam hal ini, Ramadan ingin menegaskan bahwa umat Islam seyogyanya beradaptasi dengan kultur Eropa selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Atas dasar itu, mereka berkewajiban menghormati dan mentaati undang-undang dan peraturan-peraturan yang diberlakukan di Eropa.³⁰

Jadi dapat ditarik kesimpulan, menurut Tariq Ramadan yang paling penting bagi seseorang bukanlah kewarganegaraannya, melainkan akhlak yang ditunjukkan didalam kehidupan bermasyarakat. Tidak peduli apapun agamanya, selama seseorang memiliki perilaku yang baik maka seseorang tersebut akan hidup aman, nyaman dan tentram dimanapun ia tinggal. Maka dari itu sebagai Muslim seyogyanya tidak perlu khawatir untuk tinggal dimanapun termasuk di Eropa. Karena pada dasarnya gama Islam sudah mengajarkan umatnya untuk selalu berperilaku baik dimanapun ia berada. Melebur dengan masyarakat Eropa sembari terus menunjukkan identitas Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam.

²⁶ <https://islami.co/tariq-ramadan-ilmuwan-muslim-pengusung-kesetaraan-di-eropa/> diakses pada 15

Desember 2021, pukul 12:44.

²⁷ <https://www.kompasiana.com/alihasansiswanto/58a902e94123bdfc04027dd6/sekilas-tariq-ramadan>, diakses

pada 15 Desember 2021, pukul 09:08.

²⁸ Nor Faridah, *Konsep European Muslim dan Dar Al Shahadah dalam Pembentukan Indentiti Muslim*

Kontemporari Menurut Tariq Ramadan..., hlm. 606.

²⁹ Moh Zeinudin, *Minoritas Muslim di Barat (Studi atas Pemikiran Tariq Ramadan)...*, hlm. 67.

³⁰ Sahiron Syamsudin, *Book Review: Beberapa Tema Reformasi dalam Islam*, Jurnal Al Jamiah, Volume 44,

Number 02 (2006), hlm. 67

SIMPULAN

Sebagai seorang ilmuwan muslim Tariq Ramadan selalu memberi sumbangsih pemikiran-pemikiran kepada Muslim khususnya Muslim Eropa agar dapat mendapat kesetaraan dengan orang Eropa. Tariq Ramadan mencoba untuk menyuarakan kesetaraan antara kaum Muslim (imigran) di Eropa dengan penduduk asli Eropa melalui integrasi antar penduduk.

Pemikiran-pemikirannya antara lain; *Pertama*, Pemikiran tentang budaya. Tariq Ramadan meyakini bahwa dengan semangat keterbukaan umat Islam akan lebih dapat menangkap ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal dan tidak partikular. Prioritas Islam adalah nilai-nilainya yang universal yang dapat merangkul tidak hanya tradisi Islam sendiri namun juga tradisi-tradisi lain dari agama dan budaya yang berbeda. Prioritas Islam dengan demikian adalah nilai-nilai yang inklusif yang jika diterapkan dalam dunia nyata akan dapat menampung di dalamnya kepentingan-kepentingan budaya dan agama yang beragam.

Kedua, Konsep *dar al-harb* (negara musuh) dan *dar al-Islam* (negara Islam). Tariq Ramadan menyatakan bahwa istilah *dar al-harb* dan *dar al-Islam* sudah tidak relevan lagi saat ini karena konsep tersebut dilahirkan dalam konteks sebelum adanya arus migrasi dan globalisasi yang mendeterminasi wilayah Islam seperti sekarang. Akan tetapi, pada saat yang sama, ia juga meminta pemerintah dan masyarakat Barat untuk menerima fakta sosiologis bahwa muslim sekarang telah menjadi bagian dari mereka. Tentu saja karena akar-akar kulturalnya berbeda, Tariq Ramadan dan juga banyak pemikir dan aktivis lainnya mengajukan kepada pemerintah untuk mengakui perbedaan praktik kultural tersebut dan bahkan jika memungkinkan mengakomodasinya secara politik menjadi bagian dari ruang publik Eropa.

Ketiga, Status Perempuan dalam Islam. Menurut Tariq Ramadan, posisi perempuan yang sama dengan laki-laki, status mereka sebagai makhluk dan orang beriman adalah sama dengan laki-laki dan persyaratan ibadah yang benar-benar identik. Mereka adalah mitra di jalan spiritual, di mana dukungan dan perlindungan yang diperlukan: "Mereka adalah pakaianmu seperti kamu pakaian mereka".

Keempat, Moratorium Hukuman Mati. Tariq Ramadan juga menyoroti proses peradilan terhadap para terpidana mati, setelah ia pelajari, ternyata belum sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu pernyataan Tariq Ramadan dalam suratnya kepada Presiden Indonesia, "Misalnya, mereka (terpidana mati) tidak mendapat pendampingan yang efektif atau tidak mengerti proses yang sedang mereka hadapi. Saya juga tahu bahwa sejumlah terpidana diduga mengalami penyiksaan dan penyalahgunaan; sekali lagi, ini sepenuhnya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, jelas di sini ada distorsi terhadap penafsiran dan penerapan prinsip-prinsip Islam."

Kelima, Muslim Progresif. Karakteristik muslim progresif yang paling menonjol menurut Tariq Ramadhan adalah melakukan perubahan substansial terhadap hukum fikih tradisional. Maka *fresh ijtihad* (pemikiran yang segar) dan metodologi baru dalam ijtihad haruslah dilakukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer yang berkembang. Salah satu metode tersebut adalah mengintegrasikan secara kreatif warisan keserjanaan Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan Barat modern (metodologi ilmu-ilmu modern), serta harus melepas dogmatisme atau mazhab hukum dan teologi tertentu dalam pendekatan kajian keislaman, terutama sektor hukumnya. Muslim progresif beranggapan bahwa dinamika dan perubahan sosial, baik pada ranah intelektual, moral, hukum, ekonomi atau teknologi, dapat direfleksikan dalam hukum Islam. Titik-tekan muslim progresif isu-isu tentang nilai-nilai keadilan sosial, keadilan gender, HAM dan relasi yang harmonis antara Muslim dan non Muslim. Kesemua dari produk hukum haruslah mewujudkan nilai-nilai tersebut

Yang terakhir mengenai Islam di Swiss atau European Muslim. Menurut Tariq Ramadan yang paling penting bagi seseorang bukanlah kewarganegaraannya, melainkan akhlak yang ditunjukkan

didalam kehidupan bermasyarakat. Tidak peduli apapun agamanya, selama seseorang memiliki perilaku yang baik maka seseorang tersebut akan hidup aman, nyaman dan tentram dimanapun ia tinggal. Maka dari itu sebagai Muslim seyogyanya tidak perlu khawatir untuk tinggal dimanapun termasuk di Eropa. Karena pada dasarnya gama Islam sudah mengajarkan umatnya untuk selalu berperilaku baik dimanapun ia berada. Melebur dengan masyarakat Eropa sembari terus menunjukkan identitas Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2021. Pemikiran Abdullah Saeed tentang Muslim Progresif Sebagai Jalan Alternatif Tantang Era Modern. *Rusydiab: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(01): 50-63.
- De Vito, Christopher. 2009. Who is The Real Tariq Ramadan. *The Fletcher School Online Journal on Southwest Asia and Islamic Civilization, al Nakhlah, USA: Tufts University*, 1-9.
- Faridah, Nor. Tanpa tahun. Konsep European Muslim dan Dar Al Shahadah dalam Pembentukan Identiti Muslim Kontemporari Menurut Tariq Ramadan, *National University of Malaysia*.
<https://islami.co/tariq-ramadan-ilmuwan-muslim-pengusung-kesetaraan-di-eropa/> diakses pada 15 Desember 2021, pukul 12:44.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160801144539-20-148406/tariq-ramadan-surati-jokowi-soal-hukuman-mati> diakses pada 15 Desember 2021, pukul 13:40.
- <https://www.kompasiana.com/alihansiswanto/58a902e94123bdfc04027dd6/sekilas-tariq-ramadan>, diakses pada 15 Desember 2021, pukul 09:08
- <https://tariqramadan.com/english/biography/>, diakses pada 12 Desember 2021, pukul 13:40.
- <https://www.google.com/search?q=karyakarya+tariq+ramadan&oeq=kar&caqs=chrome.0.69i59j69i57j0i433i512l2j46i512j0i433j46i175i199i512j0i433i512j0i512j0i10i131i433.1768j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses pada 12 Desember 2021, pukul 13:30.
- Makmun, Moh. 2019. Melacak Pemikiran Hukum Tariq Ramadan. *Madinab: Jurnal Studi Islam*, 6(01): 16-28.
- Munawaroh, Ayu. 2012. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam*. Tesis. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.
- Razak, Abdul dan Zaenuddin Hudi Prasajo. 2016. ISLAM AND THE WEST: Tariq Ramadan and the Discourse of Religion of Peace for a Global Understanding. *Jurnal Al-Albab*, 2(02): 235-247.
- Syamsudin, Sahiron. 2006. Book Review: Beberapa Tema Reformasi dalam Islam. *Jurnal Al-Jamilah*, 44(02): 487-495.